

PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BUMN DI INDONESIA TAHUN 2017-2019

Dewi Gita Puspitasari¹, Diah Santi Hariyani², Robby Sandhi Dessyarti³

Universitas PGRI Madiun

Email: gitap1011@gmail.com¹, diyah.santi@unipma.ac.id², vanrobbe@yahoo.com³

Abstract

This study aims to empirically examine the effect of macroeconomic variables on financial performance. The method used in this study is a quantitative method. The research sample used a purposive sampling technique with a total sample of 18 state-owned companies in Indonesia in 2017-2019. While the data analysis uses SmartPLS with data analysis methods, namely the convergent validity test, discriminant validity, composite reliability, Cronbach's Alpha, goodness test and path coefficient test. Based on the test results, it shows that the independent macroeconomic variables together have a positive and significant effect on the dependent variable or financial performance. This is because the T-Statistics value is $5.302 > t \text{ table} = 1.96$ and also the P-Values is $0.000 < 0.05$.

Keywords: *Macroeconomics, Financial Performance.*

1. PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi saat ini menyebabkan persaingan yang ketat antar perusahaan. Persaingan memungkinkan setiap perusahaan untuk terus meningkatkan kinerjanya sehingga selalu dapat mencapai tujuan. Secara keseluruhan kondisi ekonomi yang tidak stabil menyebabkan beberapa indikator berada pada kondisi yang sangat buruk (Patrisia *et al.*, 2019). Investasi merupakan salah satu subsistem dari pengelolaan keuangan. Pada pengoperasian keuangan terdapat aspek-aspek yang berkaitan dengan pengelolaan dana investasi guna memberikan hasil keuangan di masa mendatang. Investasi sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan menyimpan dana ke dalam suatu lembaga atau tempat untuk

memperoleh keuntungan atau pendapatan di masa depan (Yoshinta, 2018).

Temuan Alfian (2017) menyatakan bahwa bagi investor untuk mengukur suatu perusahaan dari harga saham maka investor menggunakan pengukuran kinerja perusahaan karena dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan yang banyak digunakan sebagai analisis rasio keuangan, dimana rasio tersebut digunakan untuk melihat kondisi perusahaan dan kinerja perusahaan saat ini dan dimasa yang akan datang. Analisis laporan keuangan merupakan teknik yang penuh dipertimbangkan dalam rangka membantu menilai posisi keuangan serta hasil operasi perusahaan pada masa kini serta masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan

eliminasi serta antisipasi yang paling mungkin mengenai kondisi serta kinerja perusahaan pada masa yang akan datang (Trianto, 2017).

Fenomena yang terjadi perusahaan BUMN di Indonesia mulai tahun 2017-2019 mengalami penurunan pada kinerja keuangan yang dilihat dari rasio aktivitasnya. Rasio perputaran aset sebagai indikator sederhana dari efisiensi produktif turun hampir setengahnya. Hal ini menunjukkan penurunan yang substansial serta cepat dalam keefektifan BUMN dalam mengelola aset menjadi pendapatan. Rasio untuk BUMN non-keuangan turun menjadi setengahnya, dari 80% menjadi 42% pada tahun 2017. Penurunan bisa dilihat di banyak sektor. Namun, yang kontribusinya besar ialah sektor energi yang menyumbang 3/5 dari aset BUMN non-finansial (CNBC 2021). Kinerja keuangan rasio aktivitas menyatakan bahwa *Inventory Turnover* pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan secara terus menerus. *Inventory Turnover* tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 7,29 kali, hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan bekerja secara efektif serta likuid dalam menghasilkan pendapatan. Sedangkan *Fixed Assets Turnover* pada tahun 2017-2019 cenderung mengalami penurunan, *Fixed Assets Turnover* tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 6,47 kali, hal tersebut menunjukkan bahwa perputaran aset tetap untuk menghasilkan pendapatan yang sudah cukup efisien dengan tahun-tahun lainnya. *Total Assets Turnover* pada tahun 2017-2019

mengalami fluktuatif. *Total Assets Turnover* tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,65 kali, hal tersebut menunjukkan bahwa cukup efisiennya manajemen dalam menggunakan total asetnya dalam melakukan aktivitas produksinya.

Penurunan pada rasio aktivitas dapat disebabkan karena faktor makroekonomi yang mempengaruhi kondisi keuangan di Indonesia seperti Inflasi, Kurs Rupiah, dan Produk Domestik Bruto (Ady, 2020). Menurut Dewi Sartika *et al* (2019) Inflasi merupakan suatu peristiwa yang memperlihatkan peningkatan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara berkepanjangan. Faktor makroekonomi lainnya adalah kurs rupiah, dapat mempengaruhi harga dan daya beli akibat fluktuasi nilai tukar (nilai tukar). Menurut Prasetyanto (2016) Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan variabel ekonomi yang menduduki posisi penting dari berbagai variabel ekonomi makro yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian suatu Negara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Menurut Trianto (2017) kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan

menggunakan aturan-aturan pelaksanaan yang baik dan benar. Kinerja keuangan dapat digunakan untuk menentukan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Macam Rasio yaitu:

1) Rasio Likuiditas

Menurut Mamduh dan Abdul Halim (2009) Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

a. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio tersebut memperlihatkan kinerja perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan.

Menurut Aisyah *et al* (2017) Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset yang dimiliki. Dalam analisis ini ada beberapa rasio yang digunakan antara lain :

a) Rasio perputaran persediaan

Menurut Aisyah *et al* (2017) Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

b) Perputaran piutang

Temuan Aisyah *et al* (2017) Rasio tersebut digunakan sebagai alat ukur efisiensi

pengolahan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas.

c) Rasio perputaran total aktiva

Temuan Aisyah *et al* (2017)

Perputaran total aktiva merupakan perpaduan antara penjualan dengan total asset dari suatu perusahaan dimana rasio tersebut menunjukkan kecepatan perputarannya total asset dalam satu periode tertentu.

d) Perputaran asset tetap

Rasio perputaran aktiva tetap merupakan perbandingan antara penjualan dan asset tetap yang dimiliki suatu perusahaan. Rasio tersebut sebagai alat ukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta ataupun asset tetap seperti pabrik dan peralatan untuk menghasilkan penjualan yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap tersebut (Aisyah *et al.*, 2017).

2) Rasio Profitabilitas

Menurut Aisyah *et al* (2017) Sebuah kemampuan perusahaan saat mendapat keuntungan melalui kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain sebagainya merupakan pengertian dari rasio solvabilitas. Di bawah terdapat beberapa rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas:

a) *Profit Margin*

Profit Margin adalah faktor dari ketrampilan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Hasilnya bisa

dibandingkan antara penjualan dan laba bersih.

b) *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan perbandingan antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah aktiva perusahaan secara menyeluruh. Setiap perusahaan perlu mengetahui *Return On Asset (ROA)* untuk mengukur efisiensi dalam mengubah uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih.

c) *Return On Equity (ROE)*

ROE (*Return On Equity*) adalah rasio yang membuktikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.

3) Rasio Solvabilitas

Menurut Mamduh dan Abdul Halim (2009) Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

a) *Debt Ratio*

Rasio total hutang terhadap total asset merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.

b) *Times Interest Earned (TIE)*

Rasio tersebut menghitung seberapa besar keuntungan sebelum bunga serta pajak yang tersedia menutup beban tetap bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang aman tetapi nilai rasio yang tinggi juga dapat menunjukkan terlalu rendahnya penggunaan hutang perusahaan.

c) *Fixed Charge Coverage*

Rasio tersebut sebagai alat untuk menguji ketrampilan perusahaan membayar beban tetap bunga. Rasio lain hanya akan menghitung kemampuan perusahaan membayar beban tetap total termasuk biaya sewa.

Inflasi

Menurut Putra *et al* (2016) inflasi merupakan harga komoditas umumnya terus meningkat. Kenaikan inflasi berdampak pada perdagangan, yang akan mengakibatkan menurunnya laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan membuat investor kurang tertarik untuk berinvestasi. Akibatnya, permintaan penurunan yang menyebabkan harga trisula turun. Penurunan harga saham juga menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Menurut Santosa (2017) menyatakan bahwa ada 3 teori yang mendasar yaitu teori kuantitas, teori keynes, dan teori strukturalis.

Kurs Rupiah

Menurut Natasiya & Idayati (2020) kurs rupiah merupakan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Nilai mata uang

dipresentasikan dengan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang lain yang digunakan dalam transaksi. Kesamarataan antara permintaan serta penawaran terhadap mata uang dalam negeri adalah cerminan dari nilai tukar. Menurut Azizah & Priyadi (2016) kurs valuta dalam berbagai transaksi maupun jual beli valuta asing, diketahui ada empat jenis yaitu kurs jual, kurs tengah, kurs beli, dan kurs flat. Jenis Nilai Tukar Menurut Azizah & Priyadi (2016) kurs valuta dalam berbagai transaksi maupun jual beli valuta asing, diketahui ada empat jenis yakni:

1) *Selling Rate* (kurs jual)

Merupakan bank berposisi sebagai penjual serta orang lain sebagai pembeli merupakan jual beli suatu mata uang asing.

2) *Middle Rate* (kurs tengah)

Kurs yang dipakai untuk mencatat nilai konversi mata uang asing dalam laporan keuangan perusahaan. Jadi, kurs tengah dihitung berdasarkan jumlah kurs jual serta kurs beli dibagi dua.

3) *Buying Rate* (kurs beli)

Kurs yang digunakan bilamana orang lain sebagai pemegang mata uang asing serta posisi bank sebagai pembeli. Meskipun terkesan sebagai jual beli, akan tetapi pihak bank yang menentukan harga suatu mata uang asing, baik menjual ataupun membeli.

4) *Flat Rate* (kurs flat)

Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank nites dan traveller cheque, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Produk Domestik Bruto

Menurut Akbar (2016) Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) merupakan perekonomian selama kurun waktu tertentu yang memproduksi nilai pasar semua barang dan jasa akhir. Produk Domestik Bruto (PDB) akan menentukan perkembangan perekonomian, PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Temuan Prasetyanto (2016) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi menjadi dua yaitu produk domestik bruto nominal dan produk domestik bruto riil. Perhitungan Produk Domestik Bruto.

Menurut Prasetyanto (2016) Produk Domestik Bruto dapat diketahui dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu :

a) Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi didapat dengan cara menambahkan nilai jumlah bruto (*gross value added*) dari seluruh sektor produksi.

Pendekatan Pendapatan PDB didapatkan dengan cara perhitungan jumlah balas jasa bruto (belum dipotong pajak) dari faktor produksi yang dipakai. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud merupakan upah serta gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Dimana sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah, upah untuk tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal, dan laba untuk pengusaha.

b) Pendekatan Pengeluaran

Perhitungan ekonomi dilakukan dengan melakukan penjumlahan permintaan akhir dari unit ataupun komponen.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Makroekonomi terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja yang baik dari suatu pasar keuangan tergantung pada lingkungan. Kondisi makroekonomi yang baik dari berbagai indikatornya akan mempengaruhi dan mendukung perkembangan lembaga keuangan tersebut. Melihat bukti serta data yang ada maka dapat dikatakan bahwa makroekonomi merupakan faktor yang berpotensi untuk meningkatkan atau menurunkan kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian Pristiana (2020) diduga terdapat pengaruh signifikan makro ekonomi terhadap kinerja keuangan. Dari pemaparan tersebut maka hipotesis pertama penelitian ini :

H_1 : Pengaruh makroekonomi terhadap kinerja keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan indikator :

a. *Inventory Turnover*

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung *inventory turnover* adalah sebagai berikut:

$$IT = \frac{HPP}{Rata - rata\ persediaan}$$

b. *Fixed assets turnover* merupakan rasio antara penjualan dengan aset tetap neto. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung *Fixed assets turnover* adalah sebagai berikut:

$$FAT = \frac{Penjualan}{Aktiva\ Tetap}$$

c. *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran aktiva dengan membagi penjualan dengan total aktiva. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung *Total Assets Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$TATO = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva}$$

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah makroekonomi dengan indikator :

1) Inflasi merupakan suatu keadaan terjadinya peningkatan harga untuk semua barang secara terus menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung Inflasi adalah sebagai berikut:

$$Laju\ Inflasi = \frac{IHKt - IHKt - 1}{IHKt - 1} \times 100\%$$

2) Nilai tukar kurs merupakan harga sebuah unit mata uang asing dalam mata uang domestik ataupun dapat dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung nilai tukar kurs adalah sebagai berikut:

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kurs\ jual + kurs\ beli}{2}$$

3) Produk Domestik Bruto merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung produk domestik bruto adalah sebagai berikut:

$$PDB = C + I + G + (X - M)$$

Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 113 perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2017-2019. Peneliti menentukan beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel diantaranya :

1. Perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2017-2019.
2. Perusahaan BUMN yang termasuk dalam bidang jasa tahun 2017-2019.
3. Perusahaan yang mengalami kerugian

Setelah melakukan metode *purpose sampling*, peneliti melakukan identifikasi dimana penentuan jumlah sampel sebanyak 18 BUMN di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan selama 3 tahun yaitu 2017 sampai dengan 2019 sehingga akan menghasilkan sebanyak 54 sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh peneliti lain. Dalam penelitian ini data sekundernya merupakan

laporan keuangan tahunan BUMN yang dipublikasikan pada tahun 2016-2019.

Teknik Analisis

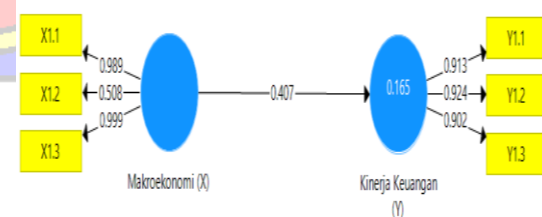
Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan software *Struktural Equation Modeling* (SEM) dengan Smart PLS 3.0. Alasan menggunakan Smart PLS 3.0 karena variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut merupakan variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung (Ghozali, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

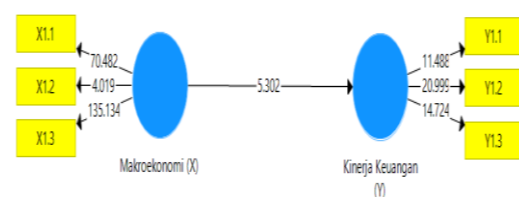
Analisis Data

1. Skema Model Partial Least Square

Pada penelitian tersebut, uji hipotesis menggunakan teknik analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan program smartPLS 3.0. Berikut ini merupakan skema model program PLS yang diuji :



Gambar 1. Outer Model



Gambar 2. Inner Model

2. Evaluasi Inner Model

Pada penelitian tersebut dapat dijelaskan mengenai hasil uji *path coefficient*, *uji goodness* serta pengujian hipotesis.

a. Uji Keباikan Model (*Goodness of Fit*)

Berdasarkan pengolahan data menggunakan program smartPLS 3.0, maka diperoleh nilai *R-Square* sebagai berikut :

Tabel 1 Nilai R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Kinerja Keuangan (Y)	0.165	0.149

Sumber : output PLS

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa nilai *R-Square* variabel kinerja keuangan sebesar 0,165. Nilai tersebut dijelaskan bahwa pengaruh makroekonomi terhadap kinerja keuangan sebesar 16,5%. Penilaian *goodness of fit* diketahui dari nilai *Q-Square*. Nilai *Q-Square* mempunyai maksud yang sama dengan *coefficient determination (R-Square)* pada analisis regresi. Semakin tinggi nilai *Q-Square*, maka model dikatakan semakin bagus ataupun fit dengan data. Hasil perhitungan *goodness of fit* sebagai berikut :

$$GoF = \sqrt{\overline{Communality} \times \overline{R^2}}$$

$\overline{Communality}$ = rata – rata *Communality*
 $\overline{R^2}$ = rata – rata R^2

$$GoF = \sqrt{\overline{Communality} \times \overline{R^2}}$$

$$= \sqrt{0.580 \times 0.165}$$

$$GoF = 0,309$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, memperoleh nilai sebesar 0,309. Hal tersebut

dapat disimpulkan bahwa model penelitian sudah baik serta juga termasuk dalam *Gof Moderate*.

b. Uji Hipotesis

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan oleh peneliti, hasilnya dapat digunakan untuk menjawab hipotesis dalam penelitian. Uji hipotesis dalam penelitian tersebut dapat dikerjakan dengan cara melihat nilai *T-Statistics* serta nilai *P-Value*. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima jika nilai *P-Value* < 0,05. Berikut hasil uji hipotesis yang didapatkan melalui *inner model* :

Tabel 2. Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STD EV)	P Values
Makroekonomi (X) - > Kinerja Keuangan (Y)	0.407	0.429	0.077	5.302	0.000

Sumber : Hasil pengolahan SmartPLS 3.0(2021)

1) Pengaruh Makroekonomi terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hipotesis pertama yang telah diajukan dalam penelitian ini adalah makroekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil dari uji t pada penelitian menggunakan smartPLS 3.0 menunjukkan bahwa nilai *T-Statistics* sebesar 5,302 > t tabel = 1,96 dan juga *P-Values* sebesar 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makroekonomi dengan indikator inflasi, kurs rupiah serta produk domestik bruto memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja

keuangan (*Inventory Turnover, Fixed Aset Turnover, serta Total Aset Turnover*). Pristiana (2020) mengemukakan bahwa makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dikarenakan semakin baik makroekonomi di suatu Negara, maka kinerja keuangan pada perusahaan BUMN di Indonesia juga semakin meningkat. Begitupun sebaliknya apabila makroekonomi pada suatu Negara tergolong rendah maka kinerja keuangan pada perusahaan BUMN di Indonesia juga semakin rendah.

Suatu negara dapat dikatakan perekonomiannya baik jika faktor-faktor atau indikator yang mempengaruhinya juga mengalami perkembangan baik. Dalam penelitian ini dampak perekonomian makro yang meliputi inflasi, kurs rupiah serta produk domestik bruto memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan membuat para investor mempertimbangkan jika ingin mengalirkan atau menanamkan modal ke suatu perusahaan yang terdapat di suatu negara. Dengan perekonomian makro yang baik maka kinerja keuangan di suatu perusahaan juga akan membaik, begitupun juga sebaliknya. Investor akan melihat dari sisi tersebut jika akan menanamkan modal dan dengan harapan memiliki keuntungan yang lebih besar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil hipotesis yang telah diuraikan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis diuji menggunakan *Path coefficient* dengan aplikasi SmartPLS 3.0. Sebanyak 54 data laporan keuangan tahunan dari 18 perusahaan BUMN di Indonesia periode 2017-2019 digunakan dalam penelitian ini.
2. Makroekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya makroekonomi dengan indikator inflasi, kurs rupiah serta produk domestik bruto, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat.

Maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya yaitu:

1. Menambahkan periode penelitian, agar dapat memberikan gambaran yang lebih baik mengenai pengaruh makroekonomi terhadap kinerja keuangan pada rasio aktivitas.
2. Menambahkan variabel terikat yang sekiranya memiliki pengaruh yang besar terhadap kinerja keuangan rasio aktivitas dengan indikator *Inventory Turnover, Fixed Asset Turnover, Total Asset Turnover*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, R. A. (2020). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Indonesia. 4(1), 115–126.
- Alfian Muhammad Rachmansyah, F. I. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. 6(November).
- Azizah, S., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai

- Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5.
- Dewi Sartika, U., Siddik, S., & Choiriyah, C. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 75. <https://doi.org/10.32502/jimn.v8i2.1821>.
- Natasiya, A. Y., & Idayati, F. (2020). Pengaruh Struktur Modal Dan Faktor Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan.. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9.
- Ni Wayan Sri Asih, M. A. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 43-52.
- Patrisia, D., Linda, M. R., & Yulianti, U. (2019). Pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 8(2), 73-82.
- Prasetyanto, P. K. (2016). Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 1(1), 60-84.
- Putra, E. M., Kepramareni, P., & Novitasari, N. L. G. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan. *Seminar Nasional 2016 Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11, 569-579.
- Santosa, A. B. (2017). Analisis Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call Papers UNISBANK Ke-3 (SENDI_U 3) 2017*, 445-452.
- Trianto, A. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bukit Asam (PERSERO) Tbk Tanjung Enim*. 8(03).
- Yoshinta Permata Samudra, N. W. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Kurs Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, Volume 7,.